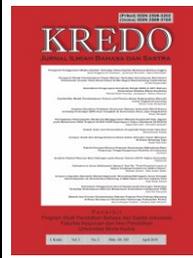




Kredo 7 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
 Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
 Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
 Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
 Republik Indonesia
 Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Reading the Tragic Smile Singularities of the Short Story *Senyum Karyamin* by Ahmad Tohari

(Membaca Senyum Tragis Singularities Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari)

Via Ajeng Mulyani¹, Angger Gilang Praditama², Eko Purnomo³
viaajeng.24@gmail.com¹, anggergilang.2021@student.uny.ac.id², a310170150@student.ums.ac.id³

¹ Master of Literature, Gadjah Mada University, Indonesia

² Master of Indonesian Language and Literature Education, Yogyakarta State University, Indonesia

³ Master of Indonesian Language Education, Muhammadiyah University of Surakarta, Indonesia

Info Artikel :

Sejarah Artikel :

Diterima
25 Juni 2023
Disetujui
16 Oktober 2023
Dipublikasikan
31 Oktober 2023

Keywords :

*biopolitics,
singularities, the
common, the multitude*

Kata Kunci :

*banyak orang,
biopolitik, kesamaan,
singularitas*

Abstract

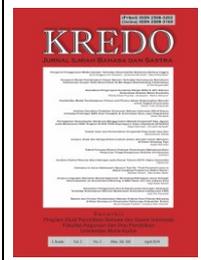
*This research aims to examine the commons and singularities in the short story *Senyum Karyamin* by Ahmad Tohari. Using Antonio Negri's analytical knife, especially regarding the common, which is a form of biopolitical power that is flexible against capital hegemony. Departing from the story of stone collectors who share the same fate under the power of middlemen, the low price of stones and the slippery slopes they pass every day. Conditions like that make stone collectors have a biopolitical ability related to mutual sharing in the form of laughing at themselves. As the multitude of lowly people who work as stone collectors, they share laughter and smiles which they regard as a symbol of victory over the middlemen. In this case, Karyamin's character as a singular subject has the ability to share motivations, feelings, with people he meets in situations of acute hunger and heavy debts. The ability to smile at others in such a situation is perhaps an attempt to develop a network of social relations as well as self-rescue. Although in the end, his ability to share a smile still could not overcome his acute hunger.*

Abstrak

Penelitian ini hendak menelaah mengenai ke-saling berbagi-an (the common) dan singularities dalam cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Menggunakan pisau analisis Antonio Negri khususnya mengenai ke-saling berbagi-an (the common) yang merupakan wujud kekuatan biopolitis yang bersifat lentur melawan hegemoni kapital. Berangkat dari kisah para pengumpul batu yang senasib sepenanggungan di bawah kuasa tengkulak, rendahnya harga batu dan tanjakan licin yang setiap hari mereka lewati. Kondisi semacam itu membuat para pengumpul batu memiliki kemampuan biopolitis berkait ke-silih berbagi-an berupa menertawakan diri mereka sendiri. Sebagai the multitude dari rakyat kecil yang bekerja sebagai pengumpul batu, mereka saling berbagi tawa dan senyum yang mereka anggap sebagai simbol kemenangan atas tengkulak. Dalam hal ini, tokoh Karyamin sebagai salah satu subjek singular memiliki kemampuan berbagi motivasi, rasa, kepada orang-orang yang ditemuinya dalam situasi kelaparan akut dan hutang yang melilit. Kemampuan untuk tersenyum pada orang lain ketika situasi demikian barangkali merupakan suatu upaya pengembangan jejalin relasi sosial sekaligus penyelamatan diri. Meski pada akhirnya, kemampuannya berbagi senyum tetap tak dapat mengatasi kelaparan akutnya.



Kredo 7 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan penggambaran masyarakat yang mengenalkan ulang kenyataan sosial. Sebagaimana anggapan teori mimesis Plato mengenai karya sastra sebagai tiruan dari kenyataan. Hal ini didukung dengan pernyataan Wellek dan Warren bahwa karya sastra merupakan pandangan terhadap kehidupan dalam lingkungan sosial (Pramono, et. al., 2022).

Cerpen sebagai karya sastra merupakan suatu upaya untuk menciptakan kembali dunia sosial mengenai hubungan manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam, dan negaranya. Melalui cerpen sebagai karya sastra inilah, manusia yang merupakan bagian dari masyarakat memiliki ekspresinya sendiri. Oleh karena itu tidak jarang karya sastra menjadi alat untuk memasuki jalan pikiran tertentu dengan berbagai ideologi atau bayangan tentang dunia ideal dan alternatif yang ditawarkan sebagai refleksi atau renungan sosial (Gandi & Abdullah, 2022).

Ekspresi masyarakat dapat berkenaan dengan kondisi sosial politik, budaya, ekonomi dan lain sebagainya yang melingkupi kehidupan masyarakat tersebut. Dalam cerpen, ekspresi masyarakat dapat dilihat dalam fenomena kepedulian antar sesama, respons terhadap ketidakadilan, toleransi antar suku dan umat beragama, bahkan cara menyikapi kelaparan dan hutang yang menumpuk. Sastra dan kebudayaan sangat erat hubungannya, karena sastra tercipta dengan adanya kebudayaan (Mahfudoh, et. al., 2023).

Senyum Karyamin merupakan cerpen karya Ahmad Tohari bersama cerpen-cerpen lain seperti *Jasa-Jasa Buat Sanwirya*, *Surabanglus*, *Orang-orang Seberang Kali* dan sembilan cerpen lain di

dalamnya. Antologi cerpen tersebut terbit tahun 1989 oleh PT Gramedia Pustaka Utama, merupakan kumpulan cerita pendek yang berisi tiga belas cerpen Ahmad Tohari yang pernah dimuat di berbagai media dari tahun 1976 sampai 1986.

Dalam antologi tersebut, Ahmad Tohari menceritakan kisah ragam manusia dari kesetiakawanan dalam cerpen *Surabanglus*, manusia yang memiliki keterbatasan mental dalam cerpen *Blokeng* hingga budaya daerah dalam cerpen *Syukurun Sutabawor*. Ahmad Tohari sebagian besar menceritakan realitas kemanusiaan dalam konteks orang-orang desa dengan problema keseharian. Nafas tulisan yang semacam ini juga terdapat dalam karya-karyanya yang lain seperti *Ronggeng Dukuh Paruk* yang merupakan karya fenomenal Ahmad Tohari. Mengisahkan problematika seorang penari ronggeng di suatu dukuh pada masa orde baru. Atau *Bekisar Merah* yang menceritakan kemiskinan keluarga penyadap nira di desa Karangsoaga. Dan dalam karya-karya yang lain seperti *Di Kaki Bukit Cibalak* pun juga bercerita mengenai kehidupan orang-orang desa. Kekhasan Ahmad Tohari dalam menceritakan kehidupan desa beserta penggambaran tokoh-tokohnya yang sederhana juga disampaikan oleh Dr. H.J.M. Meier dalam Orion, April 1984, bagaimana ia terkesan oleh cara pengarang membangkitkan gambaran yang tandas dengan sangat mengasyikkan yang mungkin mengikis khayalan indah pembaca tentang kehidupan pedesaan di Jawa. Sementara, *Senyum Karyamin* merupakan karya sastra yang mengusung cerita lokalitas pedesaan dengan penderitaan-penderitaan 'wong cilik'. Dunia rekaan pedesaan oleh Ahmad Tohari disuguhkan dengan memunculkan konflik

masyarakat lapisan bawah terkait realitas kemanusiaan, seperti toleransi, kepedulian, harga diri dan persoalan lainnya.

Sebagaimana judulnya, *Senyum Karyamin* merupakan cerpen yang di dalamnya mengandung ekspresi masyarakat pedesaan dengan tokoh utamanya bernama Karyamin, seorang buruh pengumpul batu. Karyamin digambarkan kerap kali menggunakan senyumnya untuk menyikapi beberapa hal dalam cerpen tersebut, seakan penulis hendak menonjolkan makna senyum itu sendiri di tengah situasi yang dihadapi oleh tokoh Karyamin. Hal yang menjadi kekhasan dalam antologi cerpen *Senyum Karyamin* yaitu membicarakan ketimpangan sosial yang bernada mengkritik, yakni tentang kemiskinan dan kejahatan dengan pendekatan sosiologi sastra Welles dan Warren (Rahmawati, 2023).

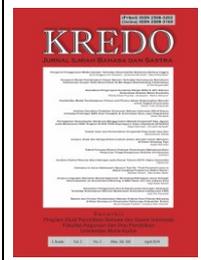
Senyuman yang dihadirkan Karyamin dalam menghadapi nasib mengandung arti yang perlu digali. Hal ini berkaitan dengan posisinya sebagai bagian dari 'wong cilik' pedesaan yang bekerja sebagai pengumpul batu yang nasib kesehariannya berada di tangan para tengkulak batu. Dan dengan senyuman itu pula, ia bersama kawan-kawannya yang juga pengumpul batu menghadapi jalan licin dan tanjakan tiap kali mengangkut batu.

Ditemukan penelitian sebelumnya mengenai cerpen *Senyum Karyamin* dengan judul *Deiksis dalam Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia* (Pratiwi & Utomo, 2021). Penelitian tersebut bertujuan untuk

mengidentifikasi dan mendeskripsikan deiksis dalam karya sastra cerpen. Selain itu, temuan penelitian tersebut bertujuan untuk menjadi media dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks deskripsi. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat lima jenis deiksis dalam cerpen *Senyum Karyamin*, yaitu orang, tempat, waktu, wacana, dan sosial.

Penelitian lain mengenai cerpen *Senyum Karyamin* juga ditemukan dengan judul; *Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen Senyum Karyamin* (Nurcahyati, et al., 2019). Penelitian ini bertujuan menganalisis, mendeskripsikan, dan menafsirkan unsur-unsur intrinsik yang ada dalam cerpen *Senyum Karyamin*. Dari hasil analisis, terdapat unsur-unsur intrinsik yang ada dalam cerpen *Senyum Karyamin*, yaitu tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa serta amanat yang disampaikan secara jelas. Dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen *Senyum Karyamin* dapat dijadikan pemanfaatan menjadi motivasi bagi pembaca.

Penelitian lain mengenai cerpen *Senyum Karyamin* tergabung ke dalam penelitian antologinya, beberapa di antaranya; nilai kearifan lokal (Mascita, et al., 2022), hilangnya pesona masyarakat (Sulistyo, 2018), dan tindak tutur direktif (Arvelia, et al., 2022). Sementara, analisis cerpen *Senyum Karyamin* sendiri secara spesifik menggunakan teori Antonio Negri mengenai ke-saling berbagi-an sejauh ini belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan memiliki kebaruan karena belum pernah ada penelitian yang membahas singularitas sebelumnya.



KAJIAN TEORI

Pemikiran Negri mengenai silih berganti diawali dengan pembahasan mengenai trilogi pelaku dan pandangan ideologis pada kultur modern. Selanjutnya baru masuk dalam pembahasan diskursus Negri perihal paradigma biopolitik. Dalam hal ini, gagasan kunci Negri yang perlu menjadi perhatian di dalam membedah paradigma kultur adalah produksi multitude, biopolitis, dan silih berganti (Gandi & Abdullah, 2022).

The Empire

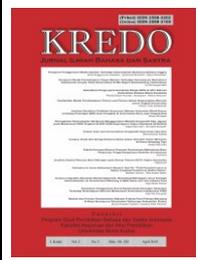
Bermula dari kultur modern yang diusung oleh para pemikir di masa pencerahan yang mengakibatkan bergesernya paradigma gagasan kultural yang feodal dan bersangkutan dengan golongan. Sementara, kultur modern sendiri berlandaskan beberapa ideologi dan praktik menyeluruh. Beberapa di antaranya adalah; kaum borjuis menjalankan perubahan serta pembaharuan dari kultur masyarakat yang feodal menjadi modern. Ekonomi feodal bertransformasi menjadi modern, yaitu ekonomi yang liberal dan kapitalistik. Selain itu, ekonomi modern bercirikan mengembangkan sumber daya yang terdapat dalam dirinya (internal) dan barang yang ada disekitarnya (eksternal) agar dapat menambah keuntungan kapital. (Gandi & Abdullah, 2022).

Realisasi kekuasaan kapital nyatanya tak hanya merambah ke dunia ekonomi, akan tetapi menjadi penguasaan di berbagai ranah kehidupan hingga ranah kebudayaan. Penaklukan atas hidup oleh biopower ini mengontrol sedemikian rupa tiap-tiap pribadi dan elemen. Sehingga tidak ada alasan untuk tidak meningkatkan kualitas hidupnya. Akhirnya tiap tiap pribadi ataupun kelompok berlomba-lomba untuk

meningkatkan kualitas hidupnya. Tiap-tiap manusia baik sebagai pribadi ataupun kelompok akan berupaya merekayasa hidup di baerbagai celah. Hal ini dilakukan agar bisa terus bereproduksi serta memiliki komoditas. Sehingga, hidup beralih haluan dari memenuhi kebutuhan hidup menjadi mesin produksi dan komodifikasi untuk menambah jumlah kapital. Hal inilah yang seringkali membuat seseorang kehilangan singularitasnya atau kehilangan dirinya di hadapan sistem.

Lembaga-lembaga seperti pasar, rumah sakit, industri dianggap sesuatu yang produktif dan berguna. Masyarakat akan didisiplinkan dengan jam kerja tertentu. Hal tersebut merupakan bentuk kontrol sistem biopower untuk menekan masyarakat pekerja agar tetap dalam pengawasan dan produktivitas. Akhirnya, kultur modern akan selalu identik dengan istilah ‘perubahan’ dan ‘pembaharuan’, serta ‘produksi’ dan ‘komoditas’. Keduanya adalah nilai yang menjadi landasan dalam berpikir dan bertindak. Kultur modern akan membuat setiap orang termotivasi untuk menjadi sukses dengan indikator kesejahteraan material yang terukur. Kultur modern juga akan selalu dilengkapi dengan semangat puritan yang menjunjung karakter ‘unggul’ seperti disiplin, kerja keras, rajin, jujur, dan pantang putus asa (Gandi & Abdullah, 2022). Untuk mengendalikan praktik pasar bebas yang mengakumulasi *capital* tersebut, pemerintah regional, nasional maupun internasional mengatur perdagangan bebas tersebut agar tetap kondusif.

Konsep *the empire* dengan istilah kekuasaan yang menaklukkan hidup akhirnya merupakan suatu implemetnasi sistem politik yang liberal dan sistem ekonomi yang kapitalis di masa sekarang yang tidak sekedar mencengkeram dari segi



sosial, akan tetapi juga telah sampai pada wilayah ontologi. Melihat hal tersebut, menurut Negri, di masa ini, tidak ada individu yang dapat terbebas dari sistem ini. Negri membahasakan dengan tak lagi tersisa domain hidup yang bersih atau berada di luar lingkaran jejaring korporasi multinasional dan politik internasional. Hal ini berarti bahwa implementasi penaklukan hidup sebuah individu hadir dengan bentuk penguasaan seluruh elemen yang ada di alam, termasuk manusia sebagai individu atau kelompok (Gandi & Abdullah, 2022).

Biopower dan Biopolitik

Realisasi kekuasaan yang mengontrol dan mengendalikan budaya secara lebih luas lagi disebut Negri sebagai biopower. Gagasan ini diacu dari Michel Foucault yang bersumber dari perubahan di masyarakat yang menghukum menjadi masyarakat kontrol. Biopower inilah yang menurut Negri merupakan bentuk interpretasi atas kekuasaan kekuatan kapital korporasi multinasional dan kekuatan politik internasional yang menakutkan atau menjajah (Gandi & Abdullah, 2022).

Di dalam kontrol total kekuasaan imperial, terjadi perubahan bentuk kerja dari material ke immaterial. Kerja kerja immaterial adalah kerja-kerja pengetahuan sebagai pemandu, pengontrol berbagai pekerjaan agrikultur, jasa dan juga afektif. Immaterial merupakan kerja-kerja mode fordisme yang sifatnya lebih fleksibel, mudah berpindah, berskala kecil dan berjangka pendek. Pekerjaan semacam ini diduga menimbulkan solidaritas antar pribadi. Negri berpandangan bahwa kerja-kerja immaterial inilah yang akan menciptakan relasi sosial dalam bentuk: jejalin komunikasi, jejalin kerja yang kooperatif, dan kolaborasi. Hal ini pula yang akhirnya menunjukkan bahwa

kekuasaan imperial tak mampu mencengkeram subjek-subjek dan hidup sosial secara penuh seluruh. Selalu terdapat kelenturan dalam diri kehidupan untuk lolos dari cengkeraman kapitalis (Gandi & Abdullah, 2022).

Orang-orang yang membangun relasi dan berjejalin disebut Negri dengan *the multitude* atau ‘Yang Banyak’, adalah kelompok pribadi yang mempertahankan keberagaman. Bukan berkumpul berdasarkan identitas mereka. Akan tetapi, mereka berkumpul senasib sepenanggungan menjadi yang tereksplorasi dan dimanipulasi oleh kapital. Sebagai *the multitude* atau ‘Yang Banyak’, mereka berkolaborasi dan menyuarakan keteraniayaan.

Kemampuan menjalin relasi sosial atau hidup melalui jejalin interaktif dan kooperatif pada berbagai ranah selain ekonomi, Negri menyebutnya dengan istilah ‘produksi biopolitik’ (*biopolitical production*). Hal ini berimplikasi bahwa produksi biopolitik membentuk relasi sosial yang memandang bahwa kehidupan tidak dapat dikuasai oleh kapitalisme dan dibentuk sesuai keinginan kekuasaan *the empire* (Negri, 2004).

Commonality dan Singularities

Negri menyebut para pelaku biopolitik dengan ‘*singularities*’ dan ‘*commonality*’ karena penampakkannya sebagai ‘yang banyak’ baik secara individual maupun kolektif, mereka juga memiliki kemandirian dan tak mampu diseragamkan, serta yang menjadi ciri khasnya adalah saling berbagi. Kemampuan untuk saling berbagi merupakan bentuk kekuatan biopolitik yang bersifat karet terhadap cengkeraman kuasa kapital. Melalui kemampuan ke-silih

berbagi-an ini dapat dimaknai bahwa kekuatan biopolitik telah menjadi kekuatan kehidupan (Negri dalam Gandi & Abdullah, 2022).

Identifikasi dari Negri dan Hardt (Gandi & Abdullah, 2022) mengenai pelaku biopolitik adalah sebagai berikut:

a. Para pekerja immaterial

Para pekerja immaterial adalah mereka yang berada di sektor pengetahuan, jasa, afeksi. Mereka memiliki potensi untuk saling berbagi pengetahuan, informasi, penghargaan dan motivasi. Mereka juga merupakan mediator yang diharapkan dapat mendorong perubahan ke arah masyarakat yang bebas dan sejahtera. Mereka menciptakan biopolitik berupa relasi jejalin sosial yang mana hal tersebut justru dihindari oleh biopower kapital dan politik.

b. Para petani yang mandiri

Menurut Negri, para petani adalah simbol keberjalinan manusia dengan kehidupan. Petani dan pertanian merupakan hubungan yang melahirkan perilaku silih berbagi antara alam dan manusia, serta antar manusia dengan sesamanya dalam jejaring interaksi kehidupan.

c. Kaum miskin

Kaum miskin merupakan korban kekuasaan kapitalisme yang lebih mengutamakan akumulasi kapital dibanding pendapatan yang merata. Mereka yang termasuk dalam kaum ini adalah buruh, pengangguran, kaum marginal di perkotaan, hingga suku terasing yang memiliki caranya sendiri untuk bertahan memperjuangkan hidupnya dan memiliki kekuatan untuk menjalin interaksi sosial.

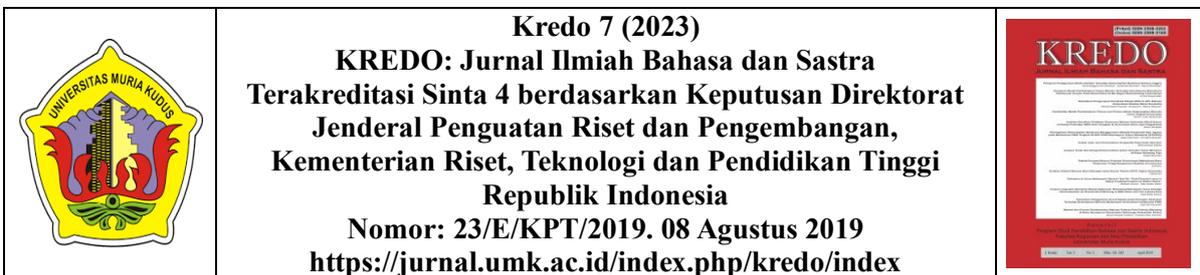
d. Kaum migran

Mereka adalah para pekerja pasca fordisme dengan ciri kontrak jangka pendek, fleksibel, dan berskala kecil. Tersebab itulah mereka merupakan kaum yang mudah dieksploitasi oleh kapital. Tak hanya itu, mereka juga tidak mendapatkan jaminan perlindungan dari negara asal dan negara tempat mereka bekerja. Sehingga akhirnya mereka menciptakan jejaring sosial dan relasi antar sesama mereka serta dengan calon-calon majikan mereka.

Para pelaku biopolitik disebut oleh Negri dengan *singularities* dan *commonality* karena penampakannya sebagai ‘yang banyak’ baik secara individual maupun kolektif. Mereka mampu mandiri dan tak dapat diseragamkan. Mereka memiliki ciri saling berbagi. Saling berbagi merupakan kekuatan biopolitik yang lentur melawan cengkeraman kuasa kapital. Kekuatan mereka tidak terukur dan cenderung ke arah menjadi sejajar dan saling berbagi. Dengan kemampuan alami silih berbagi, dapat menunjukkan kekuatan biopolitik adalah sebuah kekuatan hidup yang ada pada dirinya (Gandi & Abdullah, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk menjelaskan fenomena yang terjadi pada subjek penelitian dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2021). Objek dalam penelitian ini terbagi menjadi objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian ini adalah cerpen “Senyum Karyamin” yang termuat dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari tahun 1989. Sementara,



objek formal dalam penelitian ini adalah konsep Antonio Negri mengenai ke-saling berbagi-an (The Common) yang menjadi kekuatan biopolitik di bawah cengkeraman kekuasaan kapital.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu kutipan berupa kata, frasa, atau kalimat yang terdapat dalam cerpen “Senyum Karyamin”. Sementara itu, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur penunjang yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti artikel jurnal, buku, prosiding, dan literatur pendukung lainnya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan dialektik. Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dalam satuan linguistik pada karya yang diteliti (Fadilla & Wulandari, 2023). Dalam penelitian ini data dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan konsep teoretis berikut: (1) tindakan ke-saling berbagi-an yang merupakan kekuatan biopolitik yang lentur dalam menghadapi cengkeraman kapital, serta (2) *singularities* baik secara seorangan maupun komunal di dalam memproduksi biopolitik di bawah kuasa empire. Kemudian untuk menginterpretasikan data yang telah diperoleh, akan digunakan metode dialektik yang berlaku pada level karya sastra. Hal ini dilakukan untuk menciptakan interpretasi yang utuh pada data berdasarkan konsep teoretis yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Senyum sebagai Tindakan Ke-saling berbagi-an

Dalam cerpen *Senyum Karyamin*, tokoh Karyamin digambarkan beberapa kali melakukan tindakan senyum dalam

menghadapi situasi dalam hidupnya sebagai seorang buruh pengumpul batu yang ketika itu tengah dilanda kelaparan hebat. Pengulangan atau repetisi dalam penggambaran sikap senyum dalam cerpen ini dapat diartikan sebagai suatu yang hendak ditekankan oleh pengarang.

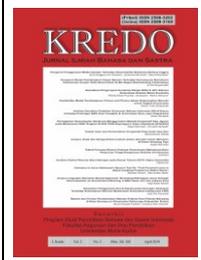
Senyum adalah suatu sikap. Sebagaimana yang W.S Rendra sampaikan di dalam sajaknya berjudul *Sajak Seorang Tua Untuk Istrinya*,

“Kita tersenyum bukanlah karena sedang bersandiwara. Bukan karena senyuman adalah suatu kedok. Tetapi karena senyuman adalah suatu sikap. Sikap kita untuk Tuhan, manusia sesama, nasib dan kehidupan.” (Rendra, 1995).

Apabila senyum merupakan sikap, maka Karyamin agaknya tengah melakukan penyikapan terhadap beberapa situasi yang melanda dirinya sebagai buruh pengumpul batu yang dilanda kelaparan dan hutang yang menumpuk, baik perilaku sesama pengumpul batu ataupun kepada keadaan dirinya sendiri. Sebagaimana yang terdapat dalam kutipan berikut.

Jadi, Karyamin hanya tersenyum. Lalu bangkit meski kepalanya pening dan langit seakan berputar. Diambilnya keranjang dan pikulan, kemudian Karyamin berjalan menaiki tanjakan. Dia tersenyum ketika menapaki tanah licin yang berparut bekas perosotan tubuhnya tadi. di punggung tanjakan, Karyamin terpaku sejenak melihat tumpukan batu yang belum lagi mencapai seperempat kubik, tetapi harus ditinggalkannya (Tohari, 1989).

Kutipan tersebut merupakan gambaran dari penyikapan Karyamin terhadap keadaan dirinya, nasib yang



tengah dihadapinya sebagai buruh pengumpul batu yang kesehariannya harus melewati tanjakan yang licin ketika mengangkut batu dari sungai. Senyum seakan menjadi karakter yang begitu melekat dengan tokoh Karyamin. Secara fisiologi, senyum merupakan ekspresi wajah yang timbul akibat dari gerakan bibir atau sekitar mata. Senyum akan hadir ketika ada kebahagiaan yang dirasakan atau terdapat sesuatu yang membuat seseorang tersenyum. Senyum adalah ungkapan hati yang tidak dapat direkayasa. Sementara dalam cerpen ini, senyum yang dihadirkan Karyamin untuk menghadapi nasib merupakan senyum ironi untuk menyelamatkan batinnya. Sebagaimana menurut Ekman dan Friesen (Mayo & Heilig, 2019), senyuman dapat digunakan untuk membuat situasi yang menekan lebih menyenangkan.

Selain sebagai penyelamat batin tokoh Karyamin, senyum yang dihadirkan tokoh tersebut ketika bersama dengan rekan-rekan sesama pengumpul batu merupakan suatu bentuk tindakan berbagi terhadap sesama, terutama berbagi motivasi. Menurut Negri, ke-saling berbagi-an merupakan suatu kemampuan alamiah yang menjadi kekuatan kehidupan. Ke-saling berbagian merupakan produk biopolitik yang bersifat lentur di bawah cengkeraman kapital (Pitts, 2018). Sebagaimana dalam kutipan berikut,

Dan Karyamin tidak ikut tertawa, melainkan cukup tersenyum. Bagi mereka, tawa atau senyum sama-sama sah sebagai perlindungan terakhir. Tawa dan senyum bagi mereka adalah simbol kemenangan terhadap tengkulak, terhadap rendahnya harga batu, atau terhadap licinnya tanjakan. Pagi itu senyum Karyamin pun menjadi tanda kemenangan atas perutnya

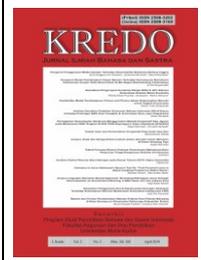
yang sudah mulai melilit dan matanya yang berkunang-kunang (Tohari, 1989).

Kutipan tersebut merupakan gambaran tindakan senyum yang dihadirkan Karyamin terhadap nasib yang telah membelenggunya. Bersama kawan-kawannya para pengumpul batu menciptakan upaya jejalin relasi sosial untuk bersama-sama menertawakan kenyataan. Senyum Karyamin adalah wujud nyata upaya manusia untuk berbagi makna ketegaran dalam menghadapi situasi pahit.

Tindakan senyum juga dihadirkan Karyamin ketika berhadapan dengan penjual pecel. Ketika penjual pecel melihat Karyamin tampak kelaparan, Saidah, penjual pecel itu pun memberinya makanan. Akan tetapi Karyamin menolaknya dan hanya meminta diambihkan minum. Ia menolak tersebut hutangnya pada penjual pecel tersebut menumpuk. Meski hutang Karyamin menumpuk, Saidah tetap tak tega melihat bibir Karyamin yang biru dan telapak tangannya yang pucat serta mendengar suara keruyuk dari dalam perut Karyamin. Meski begitu, Karyamin tetap menolak. Dan dalam penolakannya itu, ia masih tetap menghadirkan senyumnya. Seolah penyikapannya di hadapan nasib dan kenyataan sekaligus menjadi caranya berbagi motivasi dengan sesama. Sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut,

“Tidak. Kalau kamu tak tahan melihat aku lapar, aku pun tak tega melihat daganganmu habis karena utang-utangku dan kawan-kawan.”

Tetapi Saidah masih sempat melihat Karyamin menolehkan kepalanya sambil tersenyum, sambil menelan ludah



berulang-ulang. Ada yang mengganjal di tenggorokan yang tak berhasil didorongnya ke dalam. Diperhatikannya Karyamin yang berjalan melalui lorong liar sepanjang tepi sungai. Kawan-kawan Karyamin menyeru-nyeru dengan segala macam seloroh cabul. Tetapi Karyamin hanya sekali berhenti dan menoleh sambil melempar senyum (Tohari, 1989).

Senyum Karyamin kepada Saidah merupakan bentuk ke-saling berbagi-an. Dalam situasi lapar yang akut, ia masih menyadari akan hak dan kewajiban dalam hubungan sosial. Jejalin relasi dan kolaborasi yang mencoba dibangun dengan saling berbagi kesadaran perihal *wang-sinawang*, saling memandang terhadap apa yang orang lain alami. Saidah berempati terhadap kondisi Karyamin, begitupun Karyamin memahami kondisi Saidah ketika ia dan kawan-kawan pengumpul batu kerap kali berhutang ketika membeli makanan. Saling berempati dalam hal ini juga merupakan tindakan ke-saling berbagi-an yang merupakan kekuatan kehidupan. Tindakan senyum kemudian juga dihadirkan Karyamin ketika dirinya ditagih uang iuran untuk dana bantuan kelaparan di Afrika, sedang dirinya sendiri tengah dilanda kelaparan dan hutang yang menumpuk. Senyum yang dihadirkan Karyamin dalam situasi ini semacam senyum ironi, pertentangan dari apa yang terjadi. Senyum Karyamin mengandung maksud suatu upaya untuk menjadikan senyum sebagai pertahanan dirinya. Karyamin dalam hal ini mencoba menghadirkan senyum dalam situasi yang menekan dirinya. Sementara Pak Pamong menganggapnya sebagai hinaan. Pak Pamong dalam hal ini dapat dimaknai sebagai simbol dari yang berkuasa.

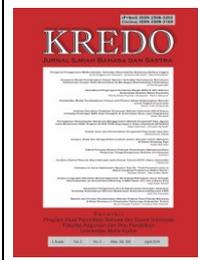
Sejalan dengan apa yang menjadi gagasan Negri, bahwa berbagi dianggap sesuatu yang tidak produktif, tidak berfungsi, dan tidak disiplin. Sementara di satu sisi, masyarakat dikelola agar berguna bagi kekuasaan ideology tertentu, dan agar produktif. Dengan kata lain, Negri menyebutnya Biopower yang mendisiplinkan masyarakat agar berguna, berfungsi dan produktif (Means, et. al., 2022).

Dalam cerpen ini, situasi kontrol dan pendisiplinan dilakukan supaya setiap pribadi produktif dan kualitas hidupnya meningkat. Akan tetapi, struktur ekonomi dalam masyarakat pada kenyataannya tetap terdapat kelas-kelas. Kekuasaan tidak hanya menyentuh tubuh-tubuh masyarakat akan tetapi juga menyentuh tubuh-tubuh singular, yakni tubuh-tubuh politik. Tubuh-tubuh yang bekerja dalam industri.

“Ya. Kamu memang mbeling, Min. Di gerumbul ini hanya kamu yang belum berpartisipasi. Hanya kamu yang belum setor uang dana Afrika, dana untuk menolong orang-orang yang kelaparan di sana. Nah, sekarang hari terakhir. Aku tak mau lebih lama kau persulit.”

Karyamin mendengar suara napas sendiri. Samar-samar Karyamin juga mendengar detak jantung sendiri. Tetapi Karyamin tidak melihat bibir sendiri yang mulai menyungging senyum. Senyum yang sangat baik untuk mewakili kesadaran yang mendalam akan diri serta situasi yang harus dihadapinya. Sayangnya, Pak Pamong malah menjadi marah oleh senyum Karyamin (Tohari, 1989).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tindakan senyum yang dilakukan Karyamin merupakan wujud kesadarannya



akan diri dan situasi yang ia hadapi. Sadar bahwa dirinya hanya buruh pengumpul batu yang memiliki banyak hutang dan sedang mengalami kelaparan yang sangat, akan tetapi justru dihadapkan pada situasi yang getir yakni ditagih iuran bantuan kelaparan untuk negara di Afrika. Karyamin yang menghadirkan senyuman sebagai wujud pertahanan diri, namun justru oleh Pak Pamong dianggap suatu bentuk hinaan. Berdasarkan gagasan Negri, seringkali kacamata yang digunakan oleh kebanyakan orang adalah kacamata masyarakat, bukan kacamata singular. Sehingga dengan karakter kapitalisme lah negara mengelola masyarakatnya.

Identifikasi Subjek Singularities

Menurut Negri, terdapat subjek-subjek baik personal maupun kelompok yang memproduksi biopolitik berupa ke-saling berbagi-an dengan cara yang beragam di tiap-tiap golongan dan ranah. Subjek subjek tersebut disebut *singularities* dan *commonality* karena kehadiran mereka yang banyak baik dalam wujud perseorangan maupun kolektif. Mereka mampu mandiri dan tak dapat diseragamkan. Mereka memiliki ciri saling berbagi. Mereka inilah para pelaku yang memproduksi biopolitik bawah kekuasaan kapital (Pitts, 2018).

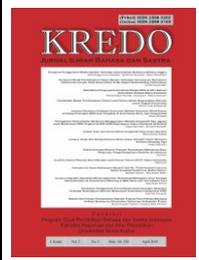
Para pelaku produksi biopolitik baik *singularities* maupun *commonality* adalah mereka yang melakukan resistensi terhadap kekuasaan biopower yang kapitalis. Resistensi yang mereka lakukan tetap berada di dalam lingkaran biopower yang mengeksploitasi dan memanipulasi mereka. Kesatuan di antara mereka tidak dapat dibatasi atau hanya di dasarkan pada warga negara, agama, ras, atau sesama kelas pekerja secara total.

Apabila dilihat dari posisi tokoh dalam konteks sosial, Karyamin merupakan buruh pengumpul batu yang hidup di pedesaan yang kesehariannya mengangkut batu dari sungai untuk diserahkan ke engkulak. Karyamin dan istrinya termasuk ke dalam masyarakat desa yang miskin dan memiliki hutang menumpuk.

Karyamin dengan tindakan senyum yang melekat di dalam dirinya sebagai sebuah upaya dalam mewujudkan biopolitik ke-saling berbagi-an dalam cerpen ini merupakan pribadi *singularities* yang dalam situasi pahit mampu menyelamatkan jiwanya dan tetap berbagi motivasi kepada sesama melalui senyum. Meskipun pada akhirnya, senyum tersebut tak dapat menyelamatkannya dari kelaparan akut dan membayarkan hutangnya yang menumpuk.

Kali ini Karyamin tidak hanya tersenyum, melainkan tertawa keras-keras. Demikian keras sehingga mengundang seribu lebah masuk ke telinganya, seribu kunang masuk ke matanya. Lambungnya yang kempong berguncang-guncang dan merapuhkan keseimbangan seluruh tubuhnya. Ketika melihat tubuh Karyamin jatuh terguling ke lembah Pak Pamong berusaha menahannya. Sayang, gagal (Tohari, 1989).

Selain tokoh Karyamin, para buruh pengumpul batu yang saling berbagi tawa dan humor juga merupakan subjek-subjek *singularities*, yang pada akhirnya mereka disebut dengan *commonality*. Pribadi-pribadi yang senasib sepenanggungan sebagai para buruh pengumpul batu yang nasibnya berada di tangan tengkulak batu. Pribadi yang menurut Negri tak bisa disamakan dan didasarkan pada identitas apapun baik ras, suku, agama, dan lain sebagainya.



Fenomena ke-saling berbagi-an dalam cerpen ini terjadi dalam situasi di mana para buruh pengumpul batu yang senasib sepenanggungan menghadapi realita keseharian sebagai buruh pengumpul batu yang nasibnya berada di tangan tengkulak batu. Ditambah tanjakan licin yang setiap harinya mereka lewati ketika mengangkut batu dari sungai. Keadaan hidup yang membuat mereka seketika melakukan resistensi guna mencari pertahanan diri di tengah nasib yang menjepit. Sebagai komunitas buruh pengumpul batu, resistensi yang mereka lakukan pun merupakan resistensi yang berada dalam lingkaran kapital *empire*. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Mereka tertawa bersama. Mereka, para pengumpul batu itu, memang pandai bergembira dengan cara menertawakan diri mereka sendiri. Dan Karyamin tidak ikut tertawa, melainkan cukup tersenyum. Bagi mereka, tawa atau senyum sama-sama sah sebagai perlindungan terakhir. Tawa dan senyum bagi mereka adalah simbol kemenangan terhadap tengkulak, terhadap rendahnya harga batu, atau terhadap licinnya tanjakan. Pagi itu senyum Karyamin pun menjadi tanda kemenangan atas perutnya yang sudah mulai melilit dan matanya yang berkunang-kunang (Tohari, 1989).

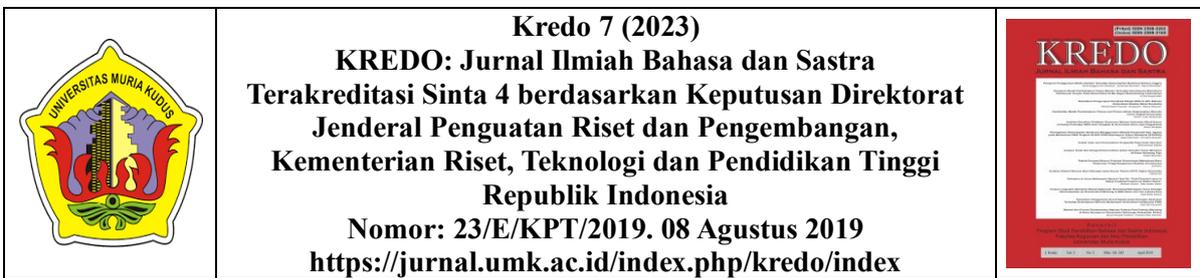
Bagi Friedrich Nietzsche, dalam *Thus Spoke Zarathustra* (1889) yang berjudul 'On the Higher Man', jalan terbebas dari ajaran melankolis dan moralitas suram berbagai agama bukanlah dengan amarah, melainkan dengan bertumpu pada semangat bercanda dan riang. Dalam *On Humor* (2002), *Simon Critchley* menunjukkan bahwa Freud menafsirkan humor sebagai pematangan super-ego: "Kedewasaan yang datang dari belajar menertawakan diri sendiri, dari menganggap diri sendiri

konyol". Critchley selanjutnya menjelaskan bahwa humor membantu super-ego menjadi penuntun yang tidak terlalu keras; ini memungkinkan aspek jiwa kita berkembang menjadi monitor yang lebih lembut dan fleksibel.

Menurut pendapat Thomas Nagel, salah seorang filsuf yang mengadopsi gagasan Albert Camus, bahwa menyadari absurditas kita sendiri adalah salah satu hal yang paling manusiawi, fakta yang membutuhkan tawa, ironi dan humor daripada kesuraman atau keputusasaan. Maka, mampu menertawakan diri sendiri adalah bermanfaat karena itu adalah salah satu cara terbaik untuk mengatasi sifat absurd keberadaan manusia.

Tawa dan senyum bagi para buruh pengumpul batu adalah simbol kemenangan terhadap tengkulak, terhadap rendahnya harga batu. Ini menunjukkan adanya upaya para buruh untuk saling berbagi motivasi sekaligus menyuarakan ketertindasan mereka atas tengkulak batu sebagai kapital yang berkuasa. Hal inilah yang disebut Negri sebagai produksi biopolitik oleh para *singularities*, yakni para pelaku yang memproduksi biopolitik.

Biopolitik menurut Negri merupakan kemampuan memproduksi jejalin relasi sosial, atau hidup itu sendiri melalui jejalin interaktif dan kooperatif di berbagai ranah sosial. Jejalin relasi yang terjadi antar buruh pengumpul batu dalam cerpen ini adalah ke-saling berbagi-an yang dalam hal ini mereka berbagi motivasi berupa senyum dan tawa. Senyum dan tawa, sebagai mana dalam kutipan tersebut, merupakan simbol kemenangan para buruh pengumpul batu atas rendahnya harga batu yang ada di tangan tengkulak. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Negri bahwa kaum miskin (termasuk para buruh) merupakan korban



para kapital dan empire yang mengutamakan akumulasi kapital daripada pemerataan pendapatan (Means et al., 2022).

Manusia hidup dengan naluri kuat untuk mencari kegembiraan dan hiburan (Banusu & Firmanto, 2020). Para buruh pengumpul batu digambarkan di dalam cerpen *Senyum Karyamin*, mereka gemar berbagi tawa tentang hal apa saja yang mereka saksikan. Tawa tersebut merupakan simbol kemenangan mereka atas tengkulak batu dan tanjakan licin yang mereka lewati setiap hari serta hutang mereka yang menumpuk di penjual pecel, Saidah. Simbol kemenangan dalam hal ini adalah bagaimana mereka dapat menciptakan pertahanan diri, menyuarakan ketidakadilan dan kekuatan kehidupan. Para buruh pengumpul batu dalam cerpen *Senyum Karyamin* menciptakan humor mereka sendiri mengenai apa-apa yang mereka lihat. Sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

Tetapi kawan-kawan Karyamin mulai berceles tentang perempuan yang sedang menyeberang. Mereka melihat sesuatu yang enak di pandang. Atau sesuatu itu bisa melupakan buat sementara perihnya jemari yang selalu mengais bebatuan; tentang tengkulak yang sudah setengah bulan menghilang dengan membawa satu truk batu yang belum dibayarnya; tentang tukang nasi pecel yang siang nanti pasti datang menagih mereka. Dan tentang nomor buntut yang selalu dan selalu gagal mereka tangkap (Tohari, 1989).

Aisyah (2018) mengatakan bahwa fungsi humor yang paling menonjol, yaitu sebagai sarana penyalur perasaan yang menekan diri seseorang. Perasaan itu bisa disebabkan oleh macam-macam hal, seperti

ketidak-adilan sosial, persaingan politik, ekonomi, suku bangsa atau golongan, dan kekangan dalam kebebasan gerak, seks, atau kebebasan mengeluarkan pendapat.

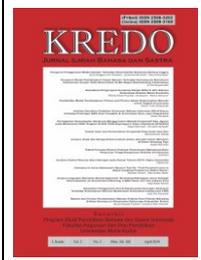
Selain tokoh Karyamin dan para buruh pengumpul batu lainnya, pribadi singularities juga terdapat dalam tokoh Saidah penjual pecel. Ketika melihat bibir Karyamin biru dan telapak tangannya pucat serta suara keruyuk dari dalam perut Karyamin, Saidah mencoba memberikan makanan kepada Karyamin yang nyata kelaparan. Meski akhirnya Karyamin menolak pemberian Saidah, ia hanya meminta diambilkan segelas air minum. Ditambah kerelaan untuk tidak dibayar terlebih dahulu meski hutang Karyamin dan kawan-kawannya menumpuk. Saidah memahami pula bahwa para buruh pengumpul batu itu nasibnya di tangan tengkulak batu dengan harga batu yang rendah. Kerelaan dan ketulusan hati Saidah tergambar dalam kutipan berikut,

“Makan, ya Min? Aku tak tahan melihat orang lapar. Tak usah bayar dulu. Aku sabar menunggu tengkulak datang. Batumu juga belum dibayarnya, kan?” (Tohari, 1989).

Dari kutipan tersebut, ke-saling berbagi-an yang dilakukan Saidah terhadap Karyamin merupakan upaya yang menurut Negri suatu jejalin relasi sosial yang justru dijauhi oleh para kapital dan *empire* yang lebih mengutamakan akumulasi kapita daripada pemerataan pendapatan. Karyamin, para pengumpul batu dan Saidah adalah pribadi-pribadi *singularities* yang merupakan korban para kapital dan *empire*. Mereka melakukan resistensi dengan cara mereka sendiri sebagai buruh dan penjual kecil yang apabila dilihat dari rantai pendapatan, meskipun mereka memiliki jenis pekerjaan yang berbeda, akan tetapi



Kredo 7 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



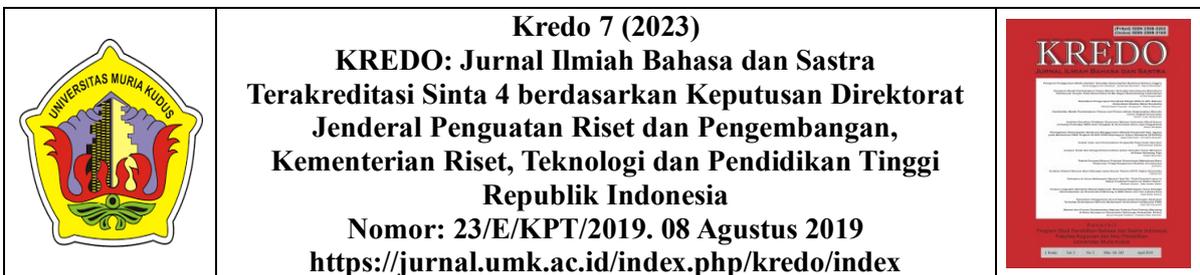
pendapatan mereka amat tergantung pada para tengkulak batu. Antara para buruh pengumpul batu, penjual pecel dan tengkulak, mereka hidup dalam satu rantai kapitalistik yang mana akan selalu ada yang menguasai dan dikuasai, akan tetapi akan selalu ada pula produksi biopolitik yang menjadi kekuatan untuk tak tunduk secara penuh oleh kekuasaan kapitalis.

SIMPULAN

Konsep *the empire* yang menakhlikkan hidup dengan realisasi sistem politik liberal dan ekonomi kapitalis yang muncul dengan wajah penguasaan atas alam beserta isinya termasuk manusia sebagai pribadi dan kelompok telah menunjukkan bahwa tidak ada lagi individu atau pun kelompok yang tidak masuk ke dalam cengkeraman sistem politik liberal dan ekonomi kapitalis. Negri membahasakan dengan tak ada lagi domain hidup yang 'telanjang' atau masih murni. Di satu sisi, nyatanya kekuasaan imperial tak mampu pula mencengkeram subjek-subjek dan hidup sosial secara penuh seluruh. Selalu terdapat kelenturan dalam diri kehidupan untuk lolos dari cengkeraman kapitalis. Mereka adalah orang-orang yang membangun relasi dan berjejalin yang disebut Negri dengan *the multitude* atau 'Yang Banyak'. Mereka adalah orang-orang yang senasib sepenanggungan dan berkolaborasi menyuarakan keteraniayaan. Kemampuan *the multitude* untuk memproduksi jejalin relasi sosial dengan berkolaborasi disebut Negri dengan produksi biopolitik. Para pelaku biopolitik disebut Negri sebagai *Singularities* dan *Commonality* karena jumlah mereka yang banyak baik perseorangan maupun komunitas. Dan ke-saling berbagi-an

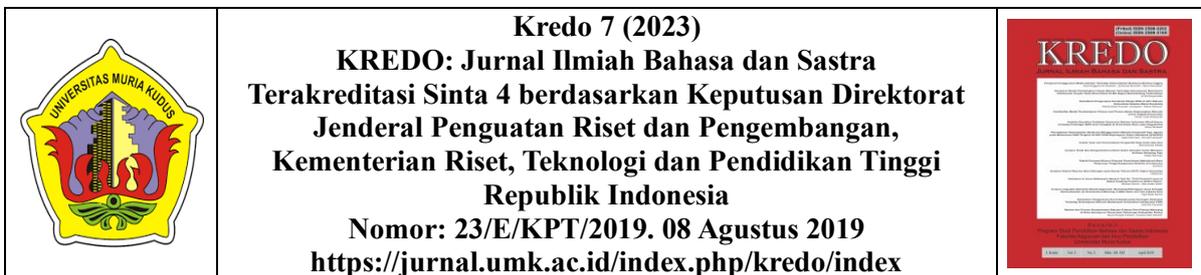
merupakan salah satu kekuatan biopolitik yang bersifat lentur terhadap cengkeraman kekuasaan kapital (Pitts, 2018).

Berdasarkan identifikasi terhadap cerpen *Senyum Karyamin*, dapat disimpulkan bahwa senyum yang dilakukan oleh tokoh Karyamin yang tergambar di beberapa narasi dalam cerpen termasuk ke dalam tindakan ke-saling berbagi-an, tepatnya tokoh Karyamin telah berbagi motivasi terhadap sesama buruh pengumpul batu, penjual pecel, dan bahkan kepada dirinya sendiri sebagai bentuk pertahanan terakhir dalam menghadapi situasi yang menekan. Tawa atau senyum sebagaimana yang terdapat dalam kutipan cerpen, dianggap para buruh pengumpul batu sebagai simbol kemenangan mereka atas rendahnya harga batu dan tanjakan yang licin serta hutang yang menumpuk. Tawa dan senyum sekaligus menjadi cara mereka menyuarakan keteraniayaan. Pelaku-pelaku produksi biopolitik yang disebut dengan *singularities* dan *commonality* terdapat dalam pribadi-pribadi seperti tokoh Karyamin, para buruh pengumpul batu serta Saidah penjual pecel. Mereka telah berupaya menciptakan jejalin relasi sosial dengan mewujudkan ke-saling berbagi-an dalam hal motivasi, empati, dan bahkan kebutuhan makanan. Hal demikianlah yang pada intinya menjadi kebermaknaan. Sebagaimana pendapat Negri, bahwa kekuasaan akan mengelola pikiran, akan tetapi ia tidak punya kemampuan untuk mengelola hati. Dan para subjek *singularities* yang mewujudkan ke-saling berbagi-an tersebut telah berupaya untuk mengelola hati dan menyelamatkan jiwa mereka. Hal itulah yang kemudian menjadi kekuatan kehidupan.



DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Negri., Michael Hardt. (2004). *Multitude Penguin Books*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arvelia, I. W., Salsabila, Z. N., Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif Beserta Fungsinya pada Kumpulan Cerita Pendek Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *Klausa: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra*, 6(2), 58-70. <https://doi.org/10.33479/klausa.v6i2.625>
- Banusu, Y. O., Firmanto, A. D. (2020). Kebahagiaan dalam Ruang Keseharian Manusia. *Forum*, 49(2), 51-61. <https://doi.org/10.35312/forum.v49i2.301>
- Budianta, M. (2016). *Teori Kesusastraan Rene Wellek & Austin Warren*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djunatan, Stephanus. (2020). Antonio Negri: *Revitalisasi Kultur Silih Berbagi*. *Melintas*. 29(2). <https://doi.org/10.26593/mel.v29i2.893.144-162>
- Fadilla, A. R., Wulandari, P. A. (2023). Hubungan Nahdlatul Ulama dengan Negara Bangsa Indonesia Masa Prakemerdekaan Hingga Awal Kemerdekaan (1926-1945). *Mitita*, 1(3), 34-46.
- G Gandi, A., Abdullah. (2022). Singularitas dan Identitas dalam Cerpen *Aroma Tanah Moncongloe*. *Jentera : Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 306-317. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.3592>
- Mahfudoh, Mawadah, A. H., Hadiansyah, F. (2023). Analisis Antropologi Sastra Nyoman Kutha Ratna dalam Novel Telegram Titik Habis Karya Fathullah Wajdi. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(2), 309-327. <https://doi.org/10.24176/kredo.v6i2.8908>
- Mascita, et. al. (2022). Nilai Kearifan Lokal Empat Cerpen dalam Buku Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin. *Jurnal Tuturan*. 11(2). <http://dx.doi.org/10.33603/jt.v11i2.7676>
- Mayo, L. M., Heilig, M. (2019). In the Face of Stress: Interpreting Individual Differences in Stress-Induced Facial Expressions. *Neurobiology of Stress*. 10. <https://doi.org/10.1016/j.ynstr.2019.100166>
- M.B. Debevoise. (2004). NY & London: Routledge.
- M.B. Debevoise. (2004). *Trilogy of Resistance*. Trans. Timothy S. Murphy. Minneapolis
- Means, A., Sojot, A., Ida, Y., Sutarsic, M. (2022). Empire and Education. *Educational Philosophy and Theory*. 54(7), 879-881.



- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Murphy, Timothy S., Mustapha, Abdul-Karim (Eds.). (2007). *The Philosophy of Antonio Negri, Volume Two, Revolution in Theory*. London & Ann Arbor, Mi: Pluto Press.
- Negri, Antonio., Hardt, Michael. (2000). *Empire*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Negri, Antonio., Hardt, Michael. (2004). *Multitude War and Democracy in the Age of Empire*. NY: The Penguin Press.
- Negri, Antonio., Hardt, Michael. (2009). *Common Wealth*. Cambridge Massachusetts: Belknap & Harvard University Press.
- Nietzsche, Friedrich. (2014). *Sabda Zarathustra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurchayati, D., Yulianti, A., Abdurrokhman, D. (2019). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(6), 979-986. <https://doi.org/10.22460/p.v2i6p%25p.3772>
- Pitts, F. H. (2018). Immanence, Multitude and Empire. *Critiquing Capitalism Today: New Ways to Read Marx*, 141-167.
- Pramono, et. al. (2022). Analisis Novel Orang-Orang Biasa Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya Universitas Mulawarman*. 6(3). <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v6i3.6292>
- Pratiwi, C. L. I., Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Lingua Susastra*, 2(1), 24-33. <https://doi.org/10.24036/ls.v2i1.22>
- Rahmawati, Dessy. (2023). Kemiskinan dan Kejahatan pada Antologi Cerpen *Senyum Karyamin* (Kajian Sosiologi Sastra). *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rendra, W.S. (1995). *Sajak-sajak Sepatu Tua*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Suhadi. (1989). *Humor dalam Kehidupan*. Jakarta: Gema Press.
- Sulistyo, H. (2018). Cerpen *Rumah yang Terang*: Refleksi Hilangnya Pesona Masyarakat Desa dalam Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 73-83. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v19i1.6>
- Suryadi, R., Nuryatin, A. (2017). Nilai Pendidikan dalam Antologi Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3), 314-322. <https://doi.org/10.15294/seloka.v6i3.20261>

	<p style="text-align: center;">Kredo 7 (2023) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019 https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</p>	
--	--	--

Tohari, Ahmad. (2018). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tohari, Ahmad. (1989). *Senyum Karyamin*. PT Gramedia Pustaka Utama